BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Lokasi

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu industri Batik Satrio Manah yang beralamat di Dusun Krajan Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Bangoan berdasarkan batas wilayahnya menunjukkan:

Batas Sebelah	Berbatasan Dengan:
Utara	: Desa Tapan
Timur	: Desa Bulusari
Selatan	: Desa Ringinpitu
Barat	: Desa Rejoagung

Sedangkan berdasarkan batas wilayahnya Kecamatan Kedungwaru menunjukkan arah:

Batas sebelah	Berbatasan Dengan
Utara	: Kecamatan Ngantru
Timur	: Kecamatan Sumbergempol
Selatan	: Kecamatan Tulungagung
Barat	: Kecamatan Kauman

2. Produk

Produk-produk yang dihasilkan antara lain:

a. Batik kain panjang
b. Batik pakaian jadi
c. Batik tas
d. Batik mukena
e. Batik aksesoris (bros, kalung, gelang, dan bando)

Macam-macam motif di Batik Satrio Manah diantaranya:

a. Pakem

1) Prang: :Parang Seno, Parang Barong
2) Sido Luhur
3) Sido Mukti
4) Truntem
5) Wahyu Tumurun
6) Satrio Manah
7) Cakar

b. Kontemporer

Yaitu kolaborasi atau paduan antara batik pakem dengan gambar flora dan fauna.

Bahan-bahan batik terdiri dari:

a. Katun
   1) Prima: Lar dan Srikandi
   2) Primisima: Poplin, gamelan, dan kupu
b. Sutra
   1) ATBM (hasil kerajinan asli dari produk tidak sebanyak dari ATM), ATM (biasa diproduksi oleh pabrik secara besar-besaran).
c. Suplai kain berasal dari Jawa Tengah dan dikirim secara langsung, mengambil dari Jawa Tengah langsung karena lengkap.

Ada tiga cara pembuatan batik yaitu:

a. Batik tulis adalah kain dasar yang dilukis dengan lilin/malam dengan menggunakan canting tangan yang terbuat dari tembaga atau kuningan.
b. Batik cap adalah kain yang dilukis dengan lilin/malam dengan menggunakan canting cap biasanya berukuran 17 cm x 22 cm yang terbuat dari tembaga. Prosesnya lebih cepat dari pada batik tulis, biasanya digunakan untuk seragam.

c. Printing/sablon adalah proses pembuatan kain bermotif batik yaitu dengan cara disablon, produk ini tidak masuk kategori kain batik. Dapat diproduksi secara masal dalam jumlah yang sangat banyak.

3. Pemasaran

Wilayah pemasaran produksi Batik Satrio Manah diantaranya:

a. Kediri
b. Malang
c. Probolinggo
d. Pasuruan
e. Madiun
f. Mojokerto
g. Bandung
h. Jakarta
i. Cirebon
j. Jogjakarta

B. Temuan Penelitian

1. Karakteristik Informan

Setelah peneliti datang ke lokasi objek penelitian yakni Batik Satrio Manah yang terletak di Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, peneliti mulai mencari tahu tentang adanya industri Batik Satrio Manah dari pemilik industri sebagai informan dan juga dari karyawan industri Batik Satrio Manah sendiri sebagai informan berikutnya. Adapun data pribadi dari informan tersebut sebagai berikut:

a. Nama : Sri Ana
   Status Pekerjaan : Pendiri Batik Satrio Manah
   Alamat : Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru
b. Nama : Agung
   Status Pekerjaan : Pengrajin Batik Satrio Manah

Alamat : Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru

c. Nama : Pungki

Status Pekerjaan : Pengrajin Batik Satrio Manah

Alamat : Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru

2. Hasil Wawancara

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari informan/narasumber tersebut maka menghasilkan wawancara sebagai berikut:

a. Strategi Pemberdayaan Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Batik

Dalam strategi pemberdayaan islam dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik pada dasarnya untuk menunjang hal tersebut diperlukan adanya pengadaan pendidikan yang harus dilakukan oleh setiap penduduk. Hal itu karena seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi juga berkembang dengan pesat. Seperti yang dikatakan oleh pendiri Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Seiring dengan berkembangnya zaman teknologipun juga berkembang terutama untuk yang bermodal tinggi dan menguasai ilmu pengetahuan. Kecanggihan teknologi itu seperti munculnya batik printing yang mana motif-motif batik bisa dicetak/diprint".[47]

Dimana hal tersebut senada dengan pernyataan dari Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Sangat menambah ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Yang awal mulanya saya tidak mengerti sama sekali tentang membatik, setelah bekerja disini saya merasa ilmu saya bertambah".[48]

Kembali dikuatkan dengan pernyataan dari Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

[47] Wawancara dengan Ibu Sriana pada 30 Juni 2021.
[48] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.

> "Pastinya adanya usaha batik ini menambah ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena batik itu sendiri merupakan warisan teknologi zaman nenek moyang kita. Kenapa seperti itu batik itu sebenarnya kalau dikatakan seni ya memang seni, tapi sebenarnya sekarang kalau orang sekarang itu memandang seperti itu. Tetapi kalau orang zaman dahulu berbeda memandang batik itu sebagai teknologi. Karena zaman dahulu kan belum ada parafin dari minyak bumi kan, jadi kalau zaman dahulu bukan memakai parafin tapi lemak kerbau, terus madu lanceng, sama gondorukem itulah dari bahan-bahan malam ya, pastinya ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan batik itu sendiri ada pakemnya yang tidak bisa diubah. Beda lagi dengan batik lukis yang berkembang-berkembang itu".[49]

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam strategi pemberdayaan islam ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dimana para pengrajin yang awalnya sama sekali tidak bisa membatik kemudian seiring berjalannya waktu menjadi bisa membatik. Selain itu dapat juga mengembangkan teknologi yaitu dengan munculnya batik printing sebagai bukti canggihnya teknologi zaman sekarang.

Kemudian setelah para pengrajin sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dipaparkan oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Dengan adanya pekerjaan ini sangat membantu sekali. Kebutuhan dasar bisa tercukupi. Intinya sangat membantu sekali. Apalagi dengan kondisi pandemi seperti ini".[50]

Senada juga dengan yang diutarakan oleh Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Bisa memenuhi kebutuhan dasar. Sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lah".[51]

---

[49] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.
[50] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[51] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya pekerjaan tersebut para pengrajin batik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Batik

Dalam tahap pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif pada dasarnya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan sesuatu yang lebih memiliki nilai sehingga memiliki manfaat lebih dan dimulai dengan memberikan suatu bentuk dorongan berupa penyadaran akan kemampuan yang mereka miliki. Begitupun dengan yang dilakukan oleh industri Batik Satrio Manah yang mana pada awalnya banyak masyarakat yang belum sadar dengan kemampuan yang dimiliki seperti yang dikatakan oleh pendiri Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Awal mulanya kan disini memang lingkungan membatik ya. Ibu-ibu rumah tangga lingkungan sekitar banyak yang menjadi ibu rumah tangga. Pada awalnya usaha membatik ini hanya untuk mengisi waktu luang ibu-ibu rumah tangga lingkungan sekitar. Dari situ saya mulai mengenalkan usaha batik tersebut dan menjelaskan bahwa prosesnya tidak terlalu rumit sehingga masyarakat pun mulai tertarik dan secara tidak langsung mereka sadar bahwa mereka juga mampu dalam proses membatik. Saat itulah mereka mulai belajar membatik".[52]

Dimana hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Pada awalnya industri Batik Satrio Manah ini mengelola usahanya sendiri, dan setelah bebetapa bulan berjalan mulailah masyarakat sekitar tertarik dengan usaha yang dilakukan oleh Ibu Sri Ana tersebut, dan singkat cerita dari masyarakat sekitar ada yang mulai berinisiatif untuk

[52] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.

> mengajukan diri ikut dalam proses pembuatan batik tersebut”.[53]

Kembali dikuatkan dengan pernyataan Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> “Awalnya saya juga tidak tau tentang usaha batik tersebut, tetapi setelah ada beberapa tetangga yang ikut dalam proses pembuatan batik tersebut saya juga tertarik untuk ikut mencobanya".[54]

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam tahap penyadaran ini tidak terlalu banyak yang dilakukan oleh pendiri Batik Satrio Manah hanya mengenalkan tentang usaha ini yang mana dengan adanya usaha ini saja mereka mulai sadar dengan sendirinya dan menyadari tentang adanya peluang kerja yang muncul sehingga mereka dengan sendirinya berinisiatif untuk ikut dalam proses membatik di Batik Satrio Manah.

Ketika masyarakat sudah mulai sadar akan keberadaan ekonomi kreatif yang dikelola oleh Ibu Sri Ana tersebut selanjutnya mereka mulai menambah kemampuan mereka dimulai dengan mereka melihat proses membatik. seperti yang dipaparkan oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Untuk menambah kemampuan saya, pada awalnya saya tidak langsung ikut membatik dalam proses pembuatan melainkan melihat dulu proses membatik agar saya tau bagaimana caranya. Karna saya mulai dari nol. Setelah melihat proses membatik itu saya baru mulai mencoba untuk membatik”.[55]

Hal tersebut dikuatkan oleh Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan jawaban sebagai berikut:

> “Berawal ketidaksengajaan saya yg awalnya bekerja di perusahaan bank kemudian banting setir dan kemudian

[53] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.
[54] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[55] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.

> menikah dengan putri Ibu Sri Ana dan akhirnya bekerja di Batik Satrio Manah ini. Berawal dari situ saya belajar terus dan saya kembangkan lagi kemampuan saya. Dari situlah awal mula saya mencintai dan menyukai pekerjaan batik".[56]

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa dalam tahap ini pihak industri Batik Satrio Manah memberikan arahan untuk mengamati proses pembuatan batik di Batik Satrio Manah sebelum masyarakat sekitar yang ingin bisa tersebut melakukan proses pembuatan batik itu sendiri semampu mereka pada awal mereka mencoba.

Selanjutnya yang terakhir setelah masyarakat telah mengetahui proses pembuatan batik tersebut mereka mulai diberikan kepercayaan untuk mulai mencoba membuatnya sesuai dengan arahan dari pemilik Batik Satrio Manah untuk meningkatkan daya kreatifitas mereka. Seperti pernyataan wawancara dengan Ibu Sri Ana berikut:

> "Inovasi produk itu termasuk sering menciptakan motif batik baru, mengikuti tren-tren warna yang paling terkini yaitu tren tahunan yang dilihat dari Jakarta, Jogjakarta, dan Solo trennya warna apa. Kalau Jakarta warna ungu ya kita produksi warna ungu. Trennya sekarang model variatif dipadu-padu antara tradisional flora dan juga fauna membentuk suatu motif kontemporer yang tidak ada namanya. Itulah tren mode yang kita gunakan untuk meningkatkan daya beli masyarakat atau konsumen. Dalam gagasan berkreasi ada beberapa hal yang harus dipertahankan, jadi jangan dirubah-rubah, seperti motif-motif pakem, warna-warna pakem, karena memang ya khasnya mulai dari jaman kerajaan sampai sekarang ya seperti itu. Ada lagi batik-batik yang memang harus di inovasi, dirubah warnanya jadi warna moderndan kita konsisten dalam mempertahankan kualitas batik juga konsisten dalam waktu pengerjaan pesanan batik. Konsumen bisa melakukan pemesanan pembelian batik sesuai dengan yang diinginkan. Ciri khas produk batik satrio manah itu rata-rata warna dasar itu yang gelap-gelap seperti warna hitam meles, coklat tua, dan motif batiknya

[56] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.

> itu dua dimensi yang gambarnya tidak saling numpuk gitu".[57]

Hal tersebut ditegaskan oleh Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan jawabannya sebagai berikut:

> "Biasanya dalam proses pembuatan batik pemilik Batik Satrio Manah memberikan contoh gmabar yang akan kami kerjakan sebelumnya. Dengan begitu kami bisa membuat batik yang sesuai dengan apa yang di pesan oleh konsumen".[58]

Senada juga dengan yang diutarakan oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan jawaban sebagai berikut:

> "Sebelum proses pembuatan batik ini Bapak Yogi selaku pemilik Batik Satrio Manah memberikan contoh gambaran mengenai desain yang akan dibuat. Sehingga saya bisa membuat batik tersebut sesuai dengan yang diinginkan konsumen".[59]

c. Dampak Adanya Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Batik

Dalam pemberdayaan masyarakat melaui ekonomi kreatif berupa batik di Desa Bangoan ini tidak dapat dipungkiri akan mengakibatkan dampak-dampak yang muncul baik itu positif maupun dampak negatif. Hal tersebut dinyatakan oleh pendiri Batik Satrio Manah sebagai berikut:

> "Memang benar dengan adanya pemberdayaan ini banyak masyarakat sekitar yang terkena dampaknya, salah satunya ya menambah lapangan kerja baru. Seperti mas-mas yang bekerja disini ya rumahnya sekitar sini aja".[60]

Dengan adanya pemberdayaan ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang bisa menjadi mitra kerja bagi industri Batik Satrio Manah yang mana selaras dengan hasil

---

[57] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.
[58] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.
[59] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[60] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.

wawancara bersama Ibu Sri Ana selaku pendiri Batik Satrio Manah:

> "Benar sekali, dengan adanya pemberdayaan ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar untuk ikut bergabung bekerja disini. Sehingga bisa dikatakan banyak tercipta lapangan pekerjaan baru".[61]

Ditegaskan kembali oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan pernyataan sebagai berikut:

> "Saya merupakan warga Desa Bangoan sini dimana dengan adanya pemberdayaan ini tentunya sangat membuka lapangan pekerjaan sampai akhirnya saya bisa bekerja di Batik Satrio Manah ini".[62]

Senada juga dengan yang diutarakan Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan jawaban sebagai berikut:

> "Iya, setelah adanya pemberdayaan ini memberikan kesempatan lapangan kerja bagi saya dan masyarakat sekitar untuk bisa bekerja di Batik Satrio Manah ini".[63]

Dari jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pemberdayaan tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sehingga bisa dikatakan dengan pemberdayaan masyarakat ini dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Bangoan dengan salah satu indikasi berupa pembukaan lapangan pekerjaan baru.

Dari pernyataan diatas tidak dapat dipungkiri bahwa terbukanya lapangan pekerjaan baru tersebut dapat berdampak pada jumlah pendapatan masyarakat yang bertambah, hal ini disampaikan pula oleh Ibu Sri Ana:

> "Dengan mereka mendapatkan pekerjaan baru ini maka secara langsung jumlah pendapatan mereka bertambah".[64]

---

[61] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.
[62] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[63] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.
[64] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah dengan jawaban sebagai berikut:

> “Adanya pekerjaan ini dapat menambah pendapatan saya dan pastinya itu juga dirasakan oleh rekan kerja lainnya yang ikut dalam proses pembuatan kerajinan ini".[65]

Serta diperkuat juga oleh pernyataan yang diutarakan Mas Pungki:

> "Dengan adanya lapangan pekerjaan ini pendapatan saya meningkat dan bisa bantu untuk keuangan keluarga saya".[66]

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat sebagai pengrajin di industri Batik Satrio Manah digunakan mereka untuk mencukupi kebutuan hidup. Seperti halnya untuk pendidikan anak-anak mereka bagi yang sudah berumah tangga. Hal tersebut selaras dengan wawancara saya dengan Mas Agung yang memberikan pernyataan:

> “Pendapatan yang saya peroleh sangat membantu saya dalam menafkahi keluarga saya, dan jika yang ditanyakan soal pendidikan itu sudah pasti sangat terbantu dengan adanya pemberdayaan ini. Rekan kerja lain yang sudah berumah tangga pun pasti juga merasakan manfaat dengan adanya pekerjaan ini karena bisa menyekolahkan anak-anaknya".[67]

Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah menambahkan:

> “Pendapatan tersebut sangat membantu saya untuk memenuhi keuangan keluarga salah satunya yaitu untuk pendidikan anak saya".[68]

Dari penjabaran jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pemberdayaan ini dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan pengrajin serta juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.

---

[65] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[66] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.
[67] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[68] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.

Dengan terbukanya lapangan kerja baru tersebut dalam kehidupan juga mempengaruhi keadaan sosial masyarakat, baik dalam berinteraksi atau dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sri Ana:

> "Para pengrajin atau karyawan lainnya lebih sering berinteraksi dalam hal positif terkait dengan pekerjaan ataupun kehidupan mereka. Dan dapat saya lihat para karyawan juga lebih terlihat senang setelah mereka bisa memperoleh kerjaan yang mengahasilkan, intinya para karyawan lebih terlihat bahagia, dan silaturahminya terjaga satu sama lainnya".[69]

Senada dengan yang diungkap oleh Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah menyatakan:

> "Saya merasa senang karena memiliki pekerjaan ini, karena saya merasa bisa mencukupi kebutuhan saya dan keluarga. Selain itu hubungan saya dengan sesama rekan kerja baik dan silaturahmi juga lebih terjaga".[70]

Mas Pungki selaku pengrajin Batik Satrio Manah juga mengatakan hal yang senada:

> "Dengan memiliki pekerjaan ini membuat saya merasa nyaman karena menyukai dan mencintai batik. Dengan adanya pekerjaan ini juga bisa meningkatkan pendapatan saya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu silaturahmi antar sesama rekan kerja dan juga pemilik Batik Satrio Manah juga semakin erat”.[71]

Dari jawaban tersebut dapat dijelaskan bahwa pembardayaan ini juga berdampak pada keadaan sosial masyarakat sehingga membuat silaturahmi antara karyawan dan pemilik Batik Satrio Manah lebih terjaga dan dan secara spiritual munculnya merasa nyaman dan tenang dalam menjalani hidup sebab mereka memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan. Rasa nyaman dan ketenangan merupakan betuk kesejahteraan masyarakat. Dalam

---

[69] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.
[70] Wawancara dengan Mas Agung pada 1 Juli 2021.
[71] Wawancara dengan Mas Pungki pada 2 Juli 2021.

islam juga dijelaskan juga dijelaskan bahwa kesejahteraan bukan hanya soal materi saja tetapi juga dalam hal ketenangan dan kenyamanan jiwa yang dirasakan.

Pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif ini juga sangat minim sekali dampak negatif yang terjadi dan bisa dikatakan tidak berdampak negatif, sebab semua yang merupakan limbah batik sudah diberi penampung oleh pemerintah seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Ana sebagai berikut:

> "Kalau dampak negatif saya kira kok gak ada ya, karena limbah-limbah itu sendiri sudah diberi penampung oleh pemerintah. Jadi limbah itu tidak dibuang kemana-mana disungai atau dipekarangan persawahan itu tidak".[72]

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Mas Agung selaku pengrajin Batik Satrio Manah:

> "Tidak ada dampak negatifnya karena limbah tidak dibuang sembarangan sudah diurus oleh pemerintah. Sebagai masyarakat sekitar sini sekaligus pekerja ya memang menyaksikan sendiri bahwa limbahnya tidak berdampak negatif untuk masyarakat sekitar".[73]

Dari jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa limbah dari hasil proses membatik tidak berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Karena limbah-limbah dari hasil prpses membatik tersebut sudah diberi penampung oleh pemerintah. Jadi limbah-limbah tersebut tidak dibuang kemana-mana seperti dibuang ke sungai, pekarangan, ataupun persawahan.

[72] Wawancara dengan Ibu Sri Ana pada 30 Juni 2021.
[73] Wawancara dengan Mas Agung 1 Juli 2021.